

**ANALISIS RENTABILITAS USAHA TERNAK KAMBING PE
(PERANAKAN ETTAWA) DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

PUBLIKASI ILMIAH

**Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan
untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan**



Oleh

SUHADATUL TOIBAH

B1D 212 280

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2016

**ANALISIS RENTABILITAS USAHA KAMBING PE (PERANAKAN
ETTAWA) DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Oleh

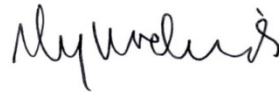
SUHADATUL TOIBAH

B1D 212 280

Menyetujui :



Dr. Ir. H. M. Yasin, M. Si
Pembimbing I
Tanggal : 27 Februari 2016



Ir. Maya Nachida, MP
Pembimbing II
Tanggal : 02 Maret 2016

Mengesahkan :

Fakultas Peternakan Universitas Mataram,

Program Studi Peternakan

Ketua,



Dr. Ir. M. Ashari, M. Si
NIP :19611231 198703 1017

ANALISIS RENTABILITAS USAHA TERNAK KAMBING PE (PERANAKAN ETTAWA) DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

INTISARI

Suhadatul Toibah/BID 212 280, Fakultas Peternakan Universitas Mataram

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat rentabilitas usaha ternak kambing PE dan untuk membandingkan tingkat rentabilitas usaha ternak kambing PE yang dikelola secara kelompok dan perorangan di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Desember 2015 sampai bulan Januari 2016 dengan menggunakan metode survai. Sampel responden diambil sebanyak 30 orang secara random. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis rentabilitas dan uji t-test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rentabilitas usaha ternak kambing PE pada peternak yang tergabung dalam kelompok rata-rata 75% per orang per tahun, lebih tinggi jika dibandingkan rata-rata nilai rentabilitas pada peternak perorangan yaitu 43% per orang per tahun. Nilai rentabilitas tersebut lebih besar dari suku bunga Bank Pemerintah yang berlaku saat sekarang yaitu sebesar 6.50%. Hal ini berarti para peternak lebih menguntungkan dan lebih efisien menginvestasikan dananya pada usaha kambing PE dibandingkan dengan menyimpannya di bank. Uji statistic dengan t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan ($P < 0,01$) antara rentabilitas usaha ternak kambing PE pada peternak yang tergabung dalam kelompok dan peternak perorangan, dengan nilai $t_{hitung} = 16.2$ dan $t_{tabel} (P < 0,01) = 2.76$.

Kata kunci: Kambing Peranakan Ettawa, Rentabilitas.

GOAT LIVESTOCK BUSINESS PROFITABILITY ANALYSIS PE (PERANAKAN ETTAWA) IN CENTRAL LOMBOK

ABSTRACT

Suhadatul Toibah/BID 212 280, Fakultas Peternakan Universitas Mataram

This study aims to determine the level of profitability of farming goats and to compare the profitability of farming goats managed groups and individual in Central Lombok regency. This research was carried out for 2 months from December 2015 to January 2016, with the survey method. Respondent samples taken as many as 30 people at random. The data were analyzed with analysis of profitability and t-test.

The results showed that the profitability of farming goats on farmers who are members of the group average of 75% per person per year, higher than the average value of return on individual farmers at 43% per person per year. Values greater than the profitability of the Bank's interest rate applicable Government present time is equal to 6:50%. This means the farmers more profitable and more efficient to invest in venture goats compared to keep it in the bank. Test statistic by t-test showed that there is a highly significant difference ($P < 0.01$) between the profitability of farming goats on farmers who are members of groups and individual farmers, with a value of $t = 16.2$ and $t_{table} (P < 0, 01) = 2.76$.

Keywords: *Goat Peranakan Ettawa, Profitability.*

PENDAHULUAN

Permintaan pasar daging kambing dalam negeri setiap tahun mencapai 4,3 juta ekor. Menurut data *Food and Agriculture Organization* (FAO), peluang pasar daging kambing dunia saat ini mencapai 22,2 juta ekor per tahun. Sebagian besar permintaan itu datang dari Afrika, Amerika, Asia dan Eropa. Dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat, tingkat konsumsi daging per kapita dunia khususnya negara berkembang akan terus meningkat.

Kambing merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari masyarakat, namun skala usahanya masih terbatas dengan sistem pemeliharaan dan perkembangbiakan secara tradisional. Kambing PE merupakan hasil persilangan antara Kambing Kacang dengan Kambing Ettawa Jannafari dari India (Murtidjo, 1993). Ternak ini mempunyai beberapa kelebihan, antara lain mudah di pelihara, mudah dikembangkan, relatif tahan lama terhadap penyakit, dan ikut membantu kesuburan lahan pertanian dengan kotorannya.

Di Kabupaten Lombok Tengah pemeliharaan kambing PE sudah tersebar luas di berbagai kecamatan, seperti Kecamatan Praya, Kecamatan Jonggat, dan Kecamatan Praya Barat. Adapun tujuan utama mereka beternak kambing PE adalah untuk mengatasi masalah ekonomi, yaitu upaya meningkatkan pendapatan sehingga kesejahteraan keluarga mereka terjamin. Dalam usaha peternakan, modal yang ditanamkan dapat diklasifikan menjadi modal investasi dan modal kerja operasional. Modal investasi merupakan ternak induk, tanah, bangunan, dan peralatan yang digunakan lebih dari satu tahun, sedangkan modal operasional meliputi pakan ternak, upah tenaga kerja, perkembangbiakan, kesehatan ternak dan lain-lain. Seberapa besar modal yang di investasikan dalam usaha ternak kambing PE mampu mendatangkan keuntungan (*profit*), akan tercermin dari besar kecilnya nilai rentabilitas yang dihasilkan. Menarik untuk diketahui, apakah rentabilitas tersebut berada diatas atau dibawah suku bunga bank. Jika nilai rentabilitas yang dihasilkan lebih besar dari suku

bunga bank yang berlaku, maka usaha ternak kambing PE dianjurkan untuk terus dikembangkan, bahkan dalam skala yang lebih besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat rentabilitas usaha ternak kambing PE, baik yang dikelola secara kelompok maupun yang dikelola perorangan di Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei di Kabupaten Lombok Tengah pada bulan Januari 2016. Dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah, diambil 3 kecamatan sampel, yaitu Kecamatan Praya, Kecamatan Jonggat, dan Kecamatan Praya Barat. Selanjutnya dari masing-masing kecamatan sampel akan diambil 1 desa sampel yaitu Desa Leneng, Desa Sukarara dan Desa Batujai, secara purposive. Selanjutnya, dari tiap-tiap desa sampel diambil 10 orang peternak sampel secara random, yang terdiri dari 5 orang peternak yang tergabung dalam kelompok dan 5 orang peternak perorangan.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan responden yang berpedoman pada kuisioner yang sudah disiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara mencatat data yang tersedia pada instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

Variabel yang diamati meliputi variabel pokok dan variabel penunjang; variabel pokok terdiri dari: (a) biaya produksi dalam usaha ternak kambing PE yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap; biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan kandang dan penyusutan peralatan, sedangkan biaya tidak tetap yang terdiri dari biaya bibit, pakan, obat-obatan, transportasi, listrik dan biaya pemasaran; (b) total biaya produksi, yaitu penjumlahan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap; (c) pendapatan, yang terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya-biaya yang

digunakan dalam proses produksi, sedangkan pendapatan bersih adalah sisa pendapatan kotor setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi; (d) rentabilitas, yaitu perbandingan antara laba (pendapatan bersih) dibagi dengan total biaya produksi di kali 100%. Variabel penunjang terdiri dari keadaan umum daerah penelitian; karakteristik peternak responden meliputi umur; pengalaman beternak, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga dan motivasi usaha.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; (a) untuk mengetahui rentabilitas usaha ternak kambing PE, (b) untuk membedakan rentabilitas usaha ternak kambing PE yang dipelihara oleh peternak yang tergabung dalam kelompok dan non kelompok/perorangan di lakukan uji t-test masing-masing dengan menggunakan rumus:

$$Re = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Dimana:

L = Laba bersih atau pendapatan bersih

M = Modal atau total biaya produksi

$$t = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left(\frac{SDx}{\sqrt{N-1}}\right)^2 + \left(\frac{SDy}{\sqrt{N-1}}\right)^2}}$$

Keterangan:

Mx = Mean Kelompok

My = Mean Perorangan

SDx = Standar Deviasi Variabel Kelompok

SDy = Standar Deviasi Variabel Perorangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur: Hasil penelitian menunjukkan bahwa, semua peternak responden usaha kambing PE di Kabupaten Lombok Tengah baik yang tergabung dalam kelompok maupun perorangan berada pada kelompok umur 20-65 tahun yaitu sebanyak 15 orang (100 %). Rata-rata umur peternak responden yang tergabung dalam kelompok yaitu 36,47 tahun dan umur peternak perorangan 36.33 tahun. Jadi seluruh peternak responden di Kabupaten Lombok Tengah termasuk dalam kategori umur produktif.

Tingkat pendidikan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar (53.3 %) responden yang tergabung dalam kelompok berpendidikan SMA, demikian pula halnya dengan responden perorangan sebagian besar (46.7%) berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan nampaknya kurang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan para peternak dalam memelihara ternak kambing PE, sebab pada kenyataannya, peternak yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah juga cukup berhasil dalam menjalankan usaha ternak kambingnya.

Tanggungans Keluarga: Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar peternak responden yang tergabung dalam kelompok memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang sebanyak 64.4%, demikian pula halnya dengan jumlah tanggungan keluarga peternak perorangan, sebagian besar (75%) pada kisaran 3-4 sebanyak. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga peternak sampel yang tergabung dalam kelompok yaitu sebanyak 3 orang dan rata-rata jumlah tanggungan keluarga peternak perorangan sebanyak 2 orang.

Jumlah Pemilikan Ternak Kambing PE: Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jumlah kepemilikan ternak kambing PE peternak yang tergabung dalam kelompok maupun perorangan sebagian besar (60%) 3-4 ekor ternak kambing PE. Rata-rata

kepemilikan kambing PE peternak yang tergabung dalam kelompok yaitu 3 ekor dan rata-rata kepemilikan ternak kambing PE perorangan yaitu sebanyak 4 ekor .

Pengalaman Beternak Kambing PE: Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 46.6% (7 orang) peternak usaha kambing PE yang tergabung dalam kelompok memiliki pengalaman lebih dari 8 tahun, sedangkan 53.3% atau 8 orang peternak usaha kambing PE perorangan memiliki pengalaman 5-8 tahun. Hal ini, berarti bahwa sebagian besar responden sudah lama menggeluti usaha beternak , bahkan banyak peternak yang memiliki pengalaman sejak kecil yaitu dengan melihat dan ikut serta dalam memelihara ternak dengan orang tuanya.

Ketersediaan Faktor-Faktor Produksi Usaha Ternak Kambing

Faktor produksi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sumber daya yang digunakan peternak dalam melakukan usaha ternak kambing PE, seperti modal, bibit, kandang, pakan, dan tenaga kerja.

1. Modal

Modal yang digunakan peternak, baik yang tergabung dalam kelompok maupun perorangan adalah modal sendiri. Modal tersebut digunakan untuk membeli ternak bibit, bahan-bahan untuk membuat kandang, obat-obatan dan lain-lain.

2. Ketersediaan Bibit

Para peternak umumnya tidak terlalu sulit dalam mencari bibit ternak/bakalan untuk dipelihara. Para peternak bisa membeli pada peternak lain yang ada di sekitar tempat mereka, atau langsung ke pasar hewan terdekat.

3. Ketersediaan Lahan/Kandang

. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa semua peternak responden, baik peternak yang tergabung dalam kelompok maupun perorangan memiliki kandang.

Biaya yang digunakan untuk membuat kandang berasal dari modal sendiri, baik pada peternak yang tergabung dalam kelompok maupun peternak perorangan.

4. Ketersediaan Pakan

Pakan yang digunakan untuk beternak kambing PE, baik peternak yang tergabung dalam kelompok maupun peternak perorangan cukup tersedia di sekitar tempat atau lokasi peternak. Dengan demikian, bahan pakan, baik hijauan maupun daun-daunan, tidak ada yang dibeli oleh peternak.

Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing PE

Hasil analisis biaya dan pendapatan (input-output) usaha ternak kambing PE di Kabupaten Lombok Tengah, secara ringkas seperti yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak kambing PE di Kabupaten Lombok Tengah

No	Uraian	Kelompok	Perorangan
1	Biaya Tetap (Rp) :		
	a. Biaya Kandang	120.889	336.667
	b. Biaya Penyusutan Peralatan	75.676	140.878
	Jumlah :	196.565	477.545
2	Biaya Variabel (Rp) :		
	a. Biaya Bibit	6.340.000	8.186.667
	b. Biaya Obat-obatan	340.000	64.000
	c. Biaya Transportasi	211.333	222.000
	d. Biaya Listrik	108.333	94.333
	e. Biaya Pemasaran	150.000	-
	Jumlah :	7.149,667	8.567.400
	Total Biaya Produksi (Rp)	7.346,232	9.045,944
	Pendapatan Kotor (Rp)	14.730,000	13.446.667
	Pendapatan bersih	6.737,102	4.400,772
	B/C Ratio	1.7	1.4
	Rentabilitas	75%	43%

Sumber : Data Primer diolah (2016)

1. Biaya Produksi

Dalam penelitian ini, biaya produksi dibedakan atas biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost).

Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan. Komposisi masing-masing komponen biaya tersebut terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Komponen Biaya Tetap pada Usaha Kambing PE di Kabupaten Lombok Tengah

No	Komponen Biaya	Kelompok		Perorangan	
		Jumlah (Rp)	Persentase %	Jumlah (Rp)	Persentase %
1.	Penyusutan Kandang	120.889	61.5	336.667	70.5
2	Penyusutan Peralatan	75.676	38.5	140.878	29.5
Jumlah		196.565	100	477.545	100

Sumber: Data primer diolah (2016)

a. Biaya Penyusutan Kandang

Adapun rata-rata biaya penyusutan kandang pertahun di daerah penelitian adalah sebesar Rp 120.889 per peternak untuk peternak yang tergabung dalam kelompok dan Rp336.666 per peternak untuk peternak perorangan. Lebih besarnya nilai penyusutan kandang untuk peternak yang tergabung dalam kelompok, karena konstruksi kandang dibangun lebih permanen dengan bahan-bahan yang lebih kuat, sementara kandang pada peternak perorangan dibangun sekedarnya dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat dengan harga yang relatif murah. Hal ini tercermin dari besarnya perbedaan biaya pembuatan kandang antara peternak yang tergabung dalam kelompok, yaitu sebesar Rp. 20.333,333 per peternak, sedangkan peternak perorangan hanya sebesar Rp. 410.000 per peternak.

b. Biaya Penyusutan Peralatan

Adapun rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan per tahun di daerah penelitian untuk ternak yang tergabung dalam kelompok rata-rata sebesar Rp 75.676 per peternak, sedangkan rata-rata biaya penyusutan peralatan pada usaha

ternak kambing PE yang tidak tergabung dalam kelompok ternak atau perorangan rata-rata sebesar Rp. 140.878 per peternak.

Biaya Variabel

Biaya variabel dalam penelitian ini terdiri dari biaya bibit, biaya obat-obatan, biaya transportasi, biaya listrik dan biaya pemasaran. Komposisi masing-masing komponen biaya tersebut terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Komponen Biaya Variabel pada Usaha Kambing PE di Kabupaten Lombok Tengah

No	Komponen Biaya	Kelompok		Perorangan	
		Jumlah (Rp)	Persentase %	Jumlah (Rp)	Persentase %
1.	Biaya bibit	6.340.000	88.7	8.186.667	95.6
2	Biaya obat-obatan	340.000	4.7	64.400	1
3.	Biaya transportasi	211.333	3	222.000	2.2
4.	Biaya listrik	108.333	1.5	94.333	1.2
5.	Biaya pemasaran	150.000	2.1	-	-
Jumlah		7.149.667	100	8.567.400	100

Sumber: Data primer diolah (2016)

a. Biaya Bibit

Adapun rata-rata biaya bibit usaha ternak kambing PE di daerah penelitian, pada peternak yang tergabung dalam kelompok adalah sebesar Rp 6.340.000 per peternak dan yang tidak termasuk dalam kelompok ternak atau perorangan adalah sebesar Rp 8.186.667 per peternak.

b. Biaya Pakan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, bahwa peternak responden tidak ada yang memberikan pakan tambahan seperti konsentrat pada ternak kambing PE yang mereka pelihara. Peternak hanya memberikan pakan berupa rumput/hijauan daun-daunan seperti daun nangka, daun waru dan daun turi. Peternak di daerah penelitian biasanya mencari pakan sekali dalam sehari di sawah/ladang/kebun yang mereka miliki atau di lahan milik orang lain yang ditumbuhi rumput/hijauan yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Dengan demikian, peternak sama sekali tidak mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli pakan.

c. Biaya Obat-obatan

Biaya obat-obatan adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membeli obat-obatan yang digunakan untuk mengobati ternak yang sakit. Adapun rata-rata biaya obat-obatan yang dikeluarkan peternak yang tergabung dalam kelompok adalah sebesar Rp 340.000 per peternak, sedangkan peternak perorangan adalah sebesar Rp 64.400 per peternak per tahun.

d. Biaya Transportasi

Biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar jasa transportasi saat membeli obat-obatan atau membeli ternak bibit ke pasar hewan. Adapun rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan peternak yang termasuk dalam kelompok ternak adalah sebesar Rp. 211.333 per peternak, sedangkan rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan oleh peternak perorangan adalah sebesar Rp.222.000 per peternak per tahun.

e. Biaya listrik

Biaya listrik adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk penerangan kandang pada malam hari. Rata-rata biaya listrik yang dikeluarkan oleh peternak responden yang tergabung dalam kelompok adalah sebesar Rp. 108.333 per peternak, sedangkan rata-rata biaya listrik yang dikeluarkan oleh peternak responden perorangan adalah sebesar Rp. 94.333 per peternak per tahun.

f. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran hanya dikeluarkan oleh para peternak yang menjual ternaknya ke pasar, seperti yang sering dilakukan oleh peternak yang tergabung dalam kelompok. Adapun rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh anggota kelompok adalah sebesar Rp.150.000 per peternak, sedangkan untuk peternak responden perorangan tidak mengeluarkan biaya pemasaran karena mereka rata-rata menjual ternaknya ditempat.

2. Pendapatan

Pendapatan yang dianalisis dalam penelitian adalah pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

Pendapatan kotor

. Adapun rata-rata pendapatan kotor peternak di daerah penelitian pertahun, untuk peternak yang tergabung dalam kelompok adalah sebesar Rp. 14.730.000 per peternak, dan peternak perorangan adalah sebesar Rp 13.446.667 per peternak.

Pendapatan Bersih dan Kelayakan Usaha

Adapun rata-rata pendapatan bersih peternak yang tergabung dalam kelompok adalah sebesar Rp 6.737.102 per peternak, sedangkan peternak perorangan adalah sebesar 4.400.722 per peternak per tahun.

Untuk mengetahui tingkat kelayakan atau efisiensi usaha usaha kambing PE di daerah penelitian, digunakan pendekatan *benefit cost ratio (B/C Ratio)*.. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa rata-rata nilai BCR usaha ternak kambing PE di daerah penelitian pertahun adalah 1.7 pada peternak yang tergabung dalam kelompok dan 1.4 pada peternak perorangan. Nilai BCR baik pada peternak yang tergabung dalam kelompok maupun peternak perorangan lebih besar dari 1, hal ini berarti, bahwa usaha ternak kambing PE di Kabupaten Lombok Tengah layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

3. Rentabilitas

Hasil analisis usaha ternak kambing PE di Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan, bahwa rentabilitas usaha ternak kambing PE pada peternak yang tergabung dalam kelompok rata-rata 75% per orang per tahun, sedangkan pada peternak perorangan rata-rata 43% per orang per tahun, sementara suku bunga bank yang berlaku saat sekarang yaitu sebesar 6.50% per tahun. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai rentabilitas pada peternak yang tergabung dalam kelompok (75%) lebih tinggi daripada peternak perorangan (43%), yang

berarti terdapat perbedaan sebesar 4%. Hasil ini lanjut dengan Uji statistik dengan t-test menunjukkan bahwa perbedaan rentabilitas tersebut sangat signifikan ($P < 0,01$), dengan nilai $t_{\text{hasil}} = 16.2$ dan $t_{\text{tabel}} (P < 0,01) = 2.76$. Jadi, meskipun usaha ternak kambing PE di Kabupaten Lombok Tengah yang dikelola secara kelompok maupun perorangan sama-sama menguntungkan, namun lebih menguntungkan bila dikelola secara kelompok.

KESIMPULAN

1. Nilai rentabilitas usaha ternak kambing PE pada peternak yang tergabung dalam kelompok rata-rata sebesar 75% per orang, adalah lebih tinggi jika dibandingkan rata-rata nilai rentabilitas pada peternak perorangan yaitu sebesar 43% per orang per tahun.
2. Uji statistik dengan t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan ($P < 0,01$) antara rentabilitas usaha ternak kambing yang dikelola oleh peternak yang tergabung dalam kelompok dan peternak perorangan dengan nilai $t_{\text{hitung}} = 16.2$ dan $t_{\text{tabel}} (P < 0,01) = 2.76$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2005. *Buku Statistik Peternakan*. Dinas Pertanian dan Kelautan, Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- BPS NTB. 2013. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2013*. Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, Jakarta
- Murtijo. 1993. *Memelihara domba*. Kanisius. Yogyakarta